

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan estetik, kreativitas, serta kesadaran terhadap budaya. Dalam konteks kurikulum pendidikan Indonesia, mata pelajaran Seni Budaya menempati posisi strategis karena mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui pembelajaran seni, siswa didorong untuk mengekspresikan gagasan, ide, maupun emosi ke dalam karya kreatif, sekaligus menumbuhkan sikap apresiatif terhadap keberagaman seni dan budaya di lingkungannya. Seni budaya juga berperan penting sebagai media pelestarian kearifan lokal, pengenalan nilai-nilai tradisi, serta penguat identitas bangsa di tengah arus globalisasi.

Sumatera Utara sebagai wilayah multietnis memiliki kekayaan tradisi visual yang tercermin dalam beragam motif ornamen yang bersumber dari bentuk flora, fauna, serta simbol kosmologis yang mengandung nilai filosofis dan menjadi identitas budaya pada rumah adat, kain tradisional, maupun ukiran kayu. Menurut Baginda Sirait (1980) ornamen tradisional Sumatera Utara mencakup tujuh etnis utama, yaitu Batak Toba, Karo, Mandailing, Pakpak, Simalungun, Melayu, dan Nias. Dalam penelitian ini, penerapan motif tradisional difokuskan pada etnis Karo dan Melayu dalam pembuatan bros berbahan clay. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan akademis bahwa motif Karo memiliki karakter geometris dengan pola yang tegas dan simbolis, merepresentasikan nilai kehidupan masyarakat dataran tinggi, sedangkan

motif Melayu cenderung ornamental dengan pola flora dan geometris yang lembut, mencerminkan keanggunan masyarakat pesisir. Penerapan motif tradisional Sumatera Utara dalam pembelajaran seni kriya, khususnya pada media *clay*, dapat menjadi strategi efektif untuk menumbuhkan rasa bangga siswa terhadap warisan budaya lokal sekaligus mengasah kreativitas dalam menghasilkan karya kontemporer berakar tradisi. Dikarenakan pada masa kini ornamen tradisional Sumatera Utara mulai jarang dikenal di tengah arus globalisasi, maka sosialisasi dan pelestarian menjadi sangat penting agar nilai budaya tersebut tidak mengalami kepunahan.

Salah satu upaya pelestarian tersebut dapat diwujudkan melalui pengintegrasian karya seni kriya dalam bentuk kerajinan bros. Pemilihan bros berbahan *clay* sebagai media pembelajaran tidak hanya didasarkan pada fungsinya sebagai aksesoris, tetapi juga karena mampu menumbuhkan minat siswa untuk berkreasi. Terdapat beberapa alasan yang mendukung hal tersebut. Pertama, ukuran bros yang relatif kecil dan praktis menjadikannya mudah dikerjakan, tidak memerlukan waktu yang panjang, serta memungkinkan siswa menyelesaikan karya secara mandiri. Kemudian bros memiliki nilai guna langsung dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa merasa hasil karyanya bermanfaat dan tidak sebatas produk latihan, serta bros sebagai karya seni kriya yang memiliki nilai estetika sekaligus daya tarik personal karena dapat digunakan untuk memperindah penampilan, sehingga memotivasi siswa untuk menghasilkan karya yang lebih maksimal.

Namun, berdasarkan observasi pada tanggal 21 Agustus 2025 di SMP PAB 5 Patumbak dengan guru Seni Budaya Ibu Andayani Sinulingga S.Pd, beliau mengatakan bahwa pembelajaran seni budaya kerajinan tangan hanya berdasarkan

teori dan kurang melakukan praktik dalam mengaplikasikannya, karena guru pengampu mata pelajaran umumnya tidak berasal dari latar belakang seni. Situasi tersebut menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran, sebab guru mengalami keterbatasan dalam memberikan teladan nyata, menyampaikan teknik dasar, serta membimbing siswa secara langsung dalam proses berkarya. Akibatnya, pembelajaran seni budaya belum mampu secara maksimal mengembangkan keterampilan kreatif maupun kemampuan apresiasi estetis peserta didik.

Media kriya, khususnya *clay*, bahkan belum pernah digunakan dalam proses pembuatan karya. Akibatnya, siswa kurang memperoleh pengalaman langsung dalam berkarya, sehingga keterampilan yang dimiliki tidak berkembang secara optimal. Selain itu, sebagian besar siswa belum memiliki pengalaman dasar dalam seni kriya. Minimnya pengetahuan teknis membuat mereka kesulitan menuangkan ide menjadi bentuk nyata. Kondisi ini diperburuk oleh rendahnya motivasi belajar dan pandangan bahwa Seni Budaya hanyalah mata pelajaran tambahan, bukan wadah berekspresi maupun sarana penguatan budaya.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian untuk menganalisis kemampuan siswa dalam membuat karya seni kriya berbahan *clay*, khususnya bros bermotif tradisional Sumatera Utara. Kenapa memilih media *clay*? media *clay* dipilih karena dinilai lebih efektif dan praktis dibandingkan dengan tanah liat. Penggunaan tanah liat umumnya memerlukan persiapan yang lebih rumit, termasuk perlengkapan tambahan seperti kain lap, wadah air, serta membutuhkan waktu yang panjang akibat proses pembersihan yang harus dilakukan secara optimal. Kemudian, *clay* memberikan kemudahan dalam pelaksanaan pembelajaran tanpa mengurangi kualitas

hasil karya. Penggunaan *clay* sebagai bahan dasar dalam pembuatan karya seni, khususnya kerajinan bros, memiliki nilai estetika dan nilai budaya yang mendukung kegiatan pembelajaran seni budaya. *Clay* relative mudah dibentuk karena memiliki tekstur yang halus dan lentur serta mudah didapatkan di era sekarang sehingga siswa dapat berkreasi sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. Penggunaan *clay* juga dapat melatih ketekunan, kesabaran, serta ketelitian siswa dalam menghasilkan karya yang memiliki nilai estetika maupun nilai budaya khususnya motif tradisional Sumatera Utara.

Namun, *clay* juga memiliki kelemahan yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. *Clay* cenderung tidak tahan lama apabila tidak melalui proses pengolahan yang tepat, misalnya pengeringan atau pelapisan khusus untuk menjaga keawetannya. Selain itu, *clay* yang terlalu lunak dapat menyulitkan siswa dalam mempertahankan bentuk yang diinginkan, sementara *clay* yang terlalu keras membutuhkan tenaga lebih untuk dibentuk. Dari segi ekonomis, *clay* dengan kualitas baik memiliki harga yang relative lebih tinggi dibandingkan dengan bahan kerajinan sederhana lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menganalisis kemampuan siswa kelas VII SMP PAB 5 Patumbak dalam membuat bros *clay* bermotif tradisional Sumatera Utara dengan melakukan penelitian dengan judul : **“Analisis Kemampuan Siswa Kelas VII SMP PAB 5 Patumbak Dalam Membuat Bros *Clay* Bermotif Tradisional Sumatera Utara”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Guru Seni Budaya yang mengajar di SMP PAB 5 Patumbak bukan berasal dari latar belakang pendidikan seni rupa, sehingga pembelajaran cenderung lebih menekankan aspek teori daripada praktik.
2. Menurunnya tingkat pengenalan dan pemahaman terhadap ornamen tradisional Sumatera Utara, khususnya motif Karo dan Melayu di kalangan generasi muda akibat pengaruh globalisasi, sehingga berpotensi mengancam keberlangsungan dan pelestarian nilai-nilai budaya tersebut.
3. Penggunaan media *clay* belum pernah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa tidak memiliki pengalaman langsung dalam mengolah bahan tersebut.
4. Kegiatan praktik siswa dalam pembelajaran seni masih sangat terbatas, siswa jarang melakukan latihan keterampilan sehingga kreativitas dan kemampuan teknis tidak berkembang secara optimal.
5. Siswa kurang memiliki pengalaman dasar dalam membuat karya *clay*, yang berdampak pada keterbatasan mereka dalam mengekspresikan ide dan gagasan ke dalam bentuk karya.
6. Pengetahuan dan motivasi siswa terhadap penggunaan media *clay* masih rendah, sehingga minat untuk berkarya dengan memanfaatkan potensi budaya lokal juga belum terbentuk secara maksimal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan proses pembuatan bros *clay* dengan motif tradisional Sumatera Utara yaitu motif Karo dan Melayu oleh siswa Kelas VII SMP PAB 5 Patumbak.
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan hasil karya bros *clay* bermotif Karo dan Melayu yang dihasilkan oleh siswa Kelas VII SMP PAB 5 Patumbak.
3. Menganalisis kemampuan siswa dalam berkarya melalui pembuatan bros *clay* bermotif Karo dan Melayu berdasarkan prinsip-prinsip seni rupa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kemampuan siswa kelas VII SMP PAB 5 Patumbak dalam membuat bros berbahan *clay* bermotif Karo dan Melayu?
2. Faktor apa saja yang menjadi kendala bagi siswa dalam proses pembuatan bros *clay* bermotif Karo dan Melayu?
3. Sejauh mana penggunaan media *clay* dapat membantu siswa mengembangkan kreativitas dan keterampilan dalam pembelajaran Seni Budaya?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan siswa kelas VII SMP PAB 5 Patumbak dalam membuat bros berbahan *clay* bermotif Karo dan Melayu.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kendala siswa dalam proses pembuatan bros *clay* bermotif Karo dan Melayu.
3. Untuk menganalisis sejauh mana penggunaan media *clay* dapat membantu siswa dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan pada pembelajaran Seni Budaya.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengalaman langsung dalam berkarya menggunakan media *clay*, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan motorik halus, kreativitas, dan kemampuan mengekspresikan ide. Selain itu, siswa dapat lebih mengenal, memahami, dan menghargai kekayaan motif tradisional Sumatera Utara, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal.
- b. Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru Seni Budaya dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kontekstual, inovatif, dan berbasis praktik. Guru juga mendapatkan alternatif media ajar baru berupa *clay* untuk melatih keterampilan siswa sekaligus menjadikan pembelajaran lebih menarik dan bermakna.

- c. Bagi Mahasiswa/Peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai pengalaman akademik dalam mengkaji, menganalisis, dan menerapkan teori seni kriya dalam konteks pendidikan. Bagi mahasiswa seni maupun pendidikan, penelitian ini dapat menjadi referensi atau acuan untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan kriya berbasis budaya lokal.
- d. Bagi Masyarakat, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal, khususnya motif tradisional Sumatera Utara, melalui kegiatan pendidikan. Dengan adanya penelitian ini, masyarakat memperoleh gambaran bahwa budaya lokal dapat terus diwariskan melalui jalur pendidikan formal, sehingga mendorong terciptanya generasi muda yang kreatif sekaligus peduli terhadap identitas budayanya.